



Hubungan antara faktor keturunan, pembawaan, dan lingkungan pendidikan dalam membentuk potensi anak didik

Rifa Qotrun Nada¹, Ma'mun Hanif²

¹²Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: rifa.qotrun.nada24101@mhs.uingusdur.ac.id¹, ma'mun.hanif@uingusdur.ac.id²

*Corresponding Author: rifa.qotrun.nada24101@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This research seeks to explore how genetic factors, inherent characteristics, and the learning environment interact to shape children's potential. The research employs a literature review method by analyzing relevant previous studies. Heredity provides the biological and genetic foundation that influences intelligence, talents, and personality. Meanwhile, innate traits function as initial potentials possessed since birth, which require stimulation to develop optimally. The educational environment, both formal and non-formal, serves as a crucial medium that facilitates this development through teaching, habituation, and social interaction. The findings indicate that a child's potential is not solely determined by genetic factors, but rather results from the dynamic interaction between heredity, innate traits, and educational environment. Therefore, efforts to develop children's potential must consider a balance between empowering internal factors and providing a supportive educational setting. This study is expected to offer theoretical contributions to educational psychology and serve as a practical reference for designing holistic learning strategies.

Keywords: Heredity, Innate traits, Educational environment, Children's potential

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara faktor genetik, predisposisi, dan lingkungan pendidikan dalam membentuk potensi anak. Kajian ini menggunakan metode literature review dengan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Faktor keturunan memberikan dasar biologis dan genetik yang memengaruhi kecerdasan, bakat, serta kepribadian anak. Sementara itu, pembawaan berperan sebagai potensi awal yang dimiliki sejak lahir dan membutuhkan stimulasi agar dapat berkembang optimal. Lingkungan pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi wadah penting yang memfasilitasi perkembangan tersebut melalui proses pengajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa potensi anak tidak hanya ditentukan oleh faktor genetik semata, tetapi merupakan hasil dari interaksi dinamis antara keturunan, pembawaan, dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, upaya pengembangan potensi anak harus memperhatikan keseimbangan antara pemberdayaan faktor internal dan penyediaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian psikologi pendidikan serta menjadi rujukan praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang holistik.

Kata Kunci: Keturunan, Pembawaan, Lingkungan Pendidikan, Potensi anak



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aktivitas yang berlangsung lama dan memerlukan perencanaan yang teliti dengan tujuan yang jelas, seperti yang sudah ada dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun Pendidikan Nasional berperan dalam mengasah kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah guna memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi seseorang yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, bersikap kreatif, mampu berdiri sendiri, serta berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Hasibuan, 2018).

Pembelajaran merupakan proses dasar yang penting dalam pertumbuhan kehidupan manusia, di mana seseorang dapat belajar melalui pembelajaran, individu mengalami perubahan kualitatif yang membentuk perilaku mereka. Segala aktivitas dan pencapaian dalam hidup manusia adalah buah dari pembelajaran. Belajar lebih dari sekadar mengalami; ini adalah proses, bukan sekadar hasil, sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.)Raharjo & Ahyani, 2017).

Keturunan, adalah bagian bawaan dari perkembangan seseorang dan mutu dari perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas genetik bawaan serta lingkungan yang memengaruhinya. Dalam ilmu pendidikan, pengikut aliran yang percaya perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor keturunan dikenal sebagai penganut nativisme, yang diprakarsai oleh Schopenhauer, adalah pandangan yang menyatakan bahwa pertumbuhan anak sudah ditentukan oleh karakteristik bawaan sejak lahir. (Nur Amini & Naimah, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber relevan seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa potensi anak tidak hanya ditentukan oleh genetik dan bakat bawaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pendidikan yang memberikan stimulasi, motivasi, dan kesempatan belajar yang seimbang. Dengan demikian, sinergi antara keturunan, pembawaan, dan lingkungan pendidikan sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keturunan dan pembawaan

Keturunan adalah sifat atau karakteristik seorang anak yang diwariskan melalui sel-sel reproduksi dari generasi sebelumnya. Keturunan bisa diperhatikan



dari kesamaan orang tua dan anak, namun hal tersebut tidak selalu pasti karena sifat-sifat tersebut bisa pula berasal dari nenek atau buyut. Tidak semua individu dalam satu generasi akan menampilkan ciri-ciri yang telah diwariskan, terkadang sifat ini bisa tersembunyi selama beberapa generasi. Dalam manusia, permasalahan keturunan adalah hal yang kompleks, sehingga kita tidak bisa buru-buru menyimpulkan bahwasanya sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh individual adalah warisan keturunan atau bukan.

Pembawaan adalah potensi yang ada dalam diri seseorang yang dalam perjalanan waktu dapat diwujudkan atau direalisasikan. Potensi-potensi beragam yang dimiliki anak tentu saja bisa diwujudkan, dan dapat dengan sendirinya tampak dalam bentuk nyata. Akan tetapi, agar potensi-potensi tersebut dapat terlihat jelas, perlu adanya perkembangan dan latihan yang mendukung. Selain itu, setiap potensi atau kemampuan memiliki masa kematangan yang berbeda. Kemampuan untuk berjalan atau berbicara, yang sudah ada sejak lahir, akan berkembang berkat pengaruh lingkungan dan kematangan. Pada suatu saat, anak akan bisa berjalan dan berbicara.

Faktor genetik memiliki kontribusi substansial terhadap variasi dalam prestasi akademik dan potensi belajar anak. Sebagai contoh, studi kembar usia 9 tahun menemukan bahwa >60% variasi presentasi ilmiah disebabkan oleh faktor genetik. Meskipun genetik memegang porsi besar, bukan berarti anak dengan predisposisi genetik rendah tidak dapat berkembang. Lingkungan pendidikan yang mendukung dapat mengangkat potensi bawaan. Sebaliknya, genetik baik pun bias tidak termanfaatkan bila lingkungan kurang mendukung.

Hubungan pembawaan dengan keturunan melibatkan semua potensi yang dapat diwujudkan, di mana bakat atau pembawaan terkandung dalam sel-benih dan akan berkembang hingga menjadi nyata. Ada empat macam pembawaan serta pengaruh keturunan, yaitu pembawaan jenis, pembawaan ras, pembawaan jenis kelamin, dan pembawaan individu.

Adapun yang termasuk pembawaan seseorang dalam pertumbuhannya yang ditentukan oleh pembawaan keturunan antara lain adalah :

- a. Konstitusi Tubuh: termasuk didalamnya motorik seperti sikap badan, sikap berjalan, raut muka, gerakan bicara.
- b. Cara bekerjanya alat-alat indera. Ada orang yang lebih menyukai beberapa jenis perangsang tertentu (misalnya jenis makanan tertentu), mirip dengan kesukaan yang dimiliki oleh ayah dan ibunya.
- c. Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar. Ada orang yang dapat menyimpan kesan-kesan dalam waktu lama, tidak lekas dilupakan, dan ada yang sebaliknya.
- d. Jenis perhatian, nilai kecerdasan (IQ), dan variasi kecerdasan. Dalam hal perhatian, beberapa individu mampu memfokuskan perhatian mereka pada satu hal dalam periode yang relatif panjang, sementara yang lain sering kali mengalihkan perhatian mereka ke berbagai objek.



- e. Proses emosi yang unik: kecepatan dalam bereaksi terhadap sesuatu, bisa dengan emosi yang kuat atau dengan ketenangan, dipengaruhi oleh bagaimana perasaan muncul dalam diri seseorang. Dalam ilmu psikologi, hal ini sering disebut sebagai temperamen.

Kecepatan dan pola perkembangan. Perkembangan yang dialami seorang anak memiliki kecepatan atau tempo serta ritme masing-masing. Ada anak yang mengalami perkembangan fisik dan mental yang cepat, tetapi ada pula yang menunjukkan perkembangan dengan lebih lambat.

B. Lingkungan

Sartain, seorang psikolog asal Amerika, mengemukakan bahwa lingkungan meliputi segala kondisi yang ada di dunia, dan dalam beberapa cara tertentu memengaruhi perilaku, pertumbuhan, perkembangan, atau proses kehidupan kita, kecuali gen.

Menurut definisinya, lingkungan di sekeliling kita bukan hanya terdiri dari sejumlah faktor pada satu saat tertentu tetapi juga ada faktor-faktor lain yang berpotensi mempengaruhi perkembangan dan perilaku kita. Namun, lingkungan yang sesungguhnya adalah berbagai faktor dari dunia sekitar kita yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perilaku kita. Sartain mengelompokkan lingkungan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Lingkungan alami atau eksternal.
2. Lingkungan internal.
3. Lingkungan sosial.

Lingkungan alami atau eksternal meliputi semua benda di dunia yang bukan manusia, seperti bangunan, flora, air, kondisi iklim, dan fauna. Lingkungan internal mencakup segala sesuatu yang sudah masuk ke dalam diri kita dan dapat memengaruhi pertumbuhan fisik kita. Misalnya, makanan dan minuman yang kita konsumsi termasuk dalam kategori lingkungan internal dan eksternal kita. Saat makanan telah dicerna dan nutrisi terserap ke dalam darah atau cairan limfa, yang kemudian mempengaruhi pertumbuhan sel dalam tubuh, itu sudah menjadi bagian dari lingkungan internal kita.

Sementara itu, lingkungan sosial mencakup semua orang yang memberikan pengaruh kepada kita. Pengaruh dari lingkungan sosial tersebut bisa diterima secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung, misalnya dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga kita, teman-teman kita. Sedangkan pengaruh tidak langsung misalnya melalui radio, televisi, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

kepribadian manusia itu tidak dapat dirumuskan sebagai suatu totalitas individu saja tanpa meletakkan hubungannya dengan lingkungannya. Keseluruhan dari diri seorang individu dapat disebut sebagai kepribadian hanya ketika seluruh sistem psikofisiknya, termasuk aspek bawaan, bakat-bakat, kecakapan, dan



karakteristik aktivitas, mengekspresikan diri secara unik ketika beradaptasi dengan sekitarnya. Berdasarkan pandangan Woodworth, cara-cara di mana individu berhubungan dengan lingkungannya dapat dibagi menjadi empat jenis: Pertama, individu yang memiliki konflik dengan lingkungannya; Kedua, individu yang memanfaatkan lingkungannya; Ketiga, individu yang berkolaborasi dengan lingkungannya; Keempat, individu yang menyesuaikan dengan lingkungannya. Keempat jenis hubungan ini dapat diringkas menjadi satu konsep, yaitu usaha individu dengan "menyesuaikan diri" (dalam pengertian yang luas) untuk lingkungannya.

Dalam konteks yang lebih luas, menyesuaikan diri mencakup: Memodifikasi diri sendiri agar selaras dengan kondisi lingkungan (penyesuaian diri autoplastis), atau Mengubah elemen lingkungan agar sesuai dengan keinginan atau kehendak pribadi (penyesuaian diri alloplastis). Secara umum, setiap individu dalam kehidupannya menerapkan kedua cara penyesuaian ini dalam upaya untuk berkembang dan berinteraksi dengan lingkungannya.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa potensi anak didik tidak hanya ditentukan oleh faktor keturunan atau pembawaan bawaan sejak lahir, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang mendukung. Faktor keturunan memberikan dasar biologis dan genetik yang memengaruhi kecerdasan, bakat, serta kepribadian anak. Sementara itu, pembawaan berperan sebagai potensi awal yang memerlukan stimulasi dan latihan agar dapat berkembang secara optimal.

Lingkungan pendidikan baik formal maupun nonformal memiliki peran penting sebagai wadah yang menstimulasi perkembangan potensi anak melalui proses belajar, pembiasaan, dan interaksi sosial. Potensi anak akan berkembang maksimal apabila terdapat keseimbangan antara faktor internal (keturunan dan pembawaan) dengan faktor eksternal (lingkungan pendidikan).

Dengan demikian, upaya pengembangan potensi peserta didik harus memperhatikan sinergi antara keturunan, pembawaan, dan lingkungan pendidikan. Ketiganya saling berinteraksi secara dinamis dalam membentuk kemampuan, kepribadian, serta prestasi anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan acuan praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, Drs. H., dkk., *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

Ahmad, T. (2015, April 15). Hubungan pembawaan keturunan dan lingkungan di dalam pendidikan [Blog post]. Blogspot. <https://kholilahlila255.blogspot.com/2015/04/babi-pendahuluan-1.html>



- Ahmadi, H. Abu, *Psikologi Umum*. Semarang: Rineka Cipta, 1991 Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Effendi Usman, Dkk, *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Fuad Amsyari, *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1986.
- Kovas, Y., Haworth, C. M. A., Dale, P. S., & Plomin, R. (2010). A twin study into the genetic and environmental influences on academic performance in science in nine-year-old boys and girls. *International Journal of Science Education*, 32(18), 2219–2233. <https://doi.org/10.1080/09500690903345712>
- Purwanto mangalin, "*Psikologi Pendidikan*". Jakarta: Bumi Angkasa, 1955.
- Samsi Haryanto, Dr., M.Pd., *Pengantar Teori Pengukuran Kepribadian*, Sebelas Maret University, Surakarta, 1994.
- Singgih D. Gunarsa, Dr., *Psikologi Untuk Membimbing*, BPK Gunung Muria, Jakarta, 1992.